

Peran Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih

¹Andi Husnul Hatimah, ²Sukri Tamma, ³Ariana Yunus

¹²³Universitas Hasanuddin

E-mail: andihusnulhatimah7@gmail.com

Abstract

The role of shamans in the 2019 local elections is the focus of this study. In addition, the issue of the shaman's position in village elections is discussed in this paper. This study uses a qualitative method. This study relies on primary and secondary data for its findings. The Library Research method was used for data collection purposes in this study. The writer collects information from scientific writings, such as thesis diaries and documents. The author processes the information he collects according to the requirements of the analysis. The research findings show that residents still believe a certain kind of shaman exists. This kind of shaman is used to illustrate when village head elections are held. In regional head elections, especially village head elections, village head candidates develop a belief system to shape social and political attitudes. Whereas shamans rely on mystical reasoning as the foundation of their abilities and take advantage of the mystical devices they have, shamans are used as a guide to progress, what percentage of victory is desired and as a political network for electing village heads and instilling influence over residents so that they get the mass support that shamans have for their political goals.

Keywords: Shaman, Village Head Election, and Role

Abstrak

Peran dukun dalam pilkades tahun 2019 menjadi fokus kajian ini. Selain itu, isu posisi dukun dalam pemilihan desa dibahas dalam tulisan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini mengandalkan data primer dan sekunder untuk temuannya. Metode Library Research digunakan untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan informasi, penulis menggunakan karya tulis ilmiah, seperti catatan harian tesis dan dokumen. Penulis memproses informasi yang dikumpulkan sesuai dengan persyaratan analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, warga masih memegang kepercayaan bahwa ada semacam dukun tertentu. Dukun semacam ini digunakan sebagai gambaran ketika diadakan pemilihan kepala desa. Dalam pemilihan kepala daerah, khususnya pemilihan kepala desa, para calon kepala desa mengembangkan sistem kepercayaan untuk membentuk sikap sosial dan politik. sedangkan dukun mengandalkan penalaran mistik sebagai landasan kemampuannya dan memanfaatkan perangkat mistik yang dimilikinya, dukun digunakan sebagai pedoman untuk maju, berapa persen kemenangan yang diinginkan dan sebagai jaringan politik pemilihan kepala desa dan menanamkan pengaruh terhadap warga sehingga mereka mendapat dukungan massa yang dimiliki dukun untuk tujuan politiknya.

Kata Kunci: Dukun, Pemilihan Kepala Desa, dan Peran

Pendahuluan

Salah satu hal yang selalu menarik untuk dikaji adalah dunia politik praktis sebagai jalan bagi para *elite* untuk berebut kekuasaan. Misalnya, para kontestan melakukan banyak upaya selama pemilihan umum (pemilu). Mulai dari kampanye politik, menyusun tim konsultan, membentuk tim sukses, membuat iklan politik, menyelenggarakan berbagai acara sosial, personal branding, hingga upaya menggalang warga melalui pendekatan transaksional, masing-masing memoles diri untuk meraih dukungan konstituen.

Kampanye merupakan bagian dari pelaksanaan pesta demokrasi yang melibatkan unsur-unsur dari partai politik, bertujuan untuk menarik simpati warga negara peserta pemilihan umum atau memiliki hak pilih politik¹. Uang, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya semuanya berpotensi memengaruhi keputusan pemilih dalam pemilihan umum. Pemilih juga dapat dipengaruhi untuk memilih kandidat atau partai melalui program kerja yang sesuai dengan keinginan dan aspirasinya².

Sistem norma dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan orang Bugis Makassar memiliki kekhasan dengan berbagai kearifan yang bersumber dari pengembangan pengetahuan local (*local knowledge*) masyarakatnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat di Sulawesi selatan pada masa lalu, sistem norma tersebut dipegang teguh dan dijalankan secara konsisten, baik oleh pemerintah (raja dan perangkatnya) maupun rakyat kebanyakan. Kebudayaan daerah, biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut kebudayaan lokal. Dalam kebudayaan tersebut upacara-upacara dan tradisi-tradisi yang tetap menjadi bagian dari keseharian masyarakat, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai merajalela. Pada setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi.

Mengenai peran dukun dalam pemilihan kepala desa, Sulawesi, khususnya masyarakat Bugis, diketahui memiliki beragam dukun, antara lain: berbagai keahlian sanro sebutan umum untuk dukun diperoleh. Dukun yang dikenal sebagai sanro pappamole, paddaukang, sanro pabballe, atau *sanro tomalasa* adalah ahli dalam mengobati dan menyembuhkan penyakit. *Sanro*

¹ Robi Cahyadi Kurniawan, "KAMPANYE POLITIK: IDEALITAS DAN TANTANGAN". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 12, Nomor 3.

² Khaerul Umam, 2015, Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa Di Madura (Penambahan Kiai Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Madura) Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

puru, tabib tradisional yang biasanya mengobati *puru* atau *sarampa*, juga dikenal sebagai cacar, dan dukun yang ahli meramal masa depan seseorang.

Desa Pasir Putih terdapat seorang tokoh yang disebut orangpintar atau dukun yang memiliki pengaruh kuat dalam meramalkan masa depan seseorang yang datang kepadanya, dukun ini juga memiliki pengaruh kuat terhadap proses perpolitikan di desa tersebut. Misalnya, ketika pemilihan kepala desa sudah dekat, seorang calon mengunjungi dukun untuk menanyakan pemikiran atau ramalan dukun tentang peruntungannya saat bertarung.

Sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa semua perkataan dukun dijadikan sebagai model kampanye, karena ketika dukun tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat, maka kebanyakan masyarakat akan menurutinya sehingga calon kepala desa tersebut akan lebih berpeluang memenangkan pertarungan politik tersebut³. tidak adanya proses atau budaya politik yang demokratis terbangun dalam proses pemilihan tersebut, yang ada hanya mendengar apa yang dikatakan dukun tersebut. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila dalam proses pemilihan kepala desa, banyak dari calon kepaladesa di Pasir Putih masih menggantungkan harapan mereka pada kekuatan-kekuatan mistis. Mereka percaya bahwa dengan meminta bantuan kepada dukun yang lebih percaya diri mampumemenangkan pemilihan kepala Desa.

Hal tersebut dapat disimak dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh Effan Zulfikar dapat menjadi landasan pernyataan sebelumnya. Effan Zulfikar dalam penelitiannya menemukan kehadiran para dukun di kancah politik lokal dalam pesta demokrasi lima tahunan Pemilukada dari sudut pandang antropologis dan sosiologis sebagai hal yang biasa saja. Karena dukun dan kepercayaan mistis sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita. Meskipun ada konsultan politik modern dalam bentuk survey, tapi kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik tetap menjadi sesuatu yang melekat dalam pertarungan Pemilukada di tingkat lokal bahkan di pentas politik nasional.⁴ Posisi dukun dalam struktur masyarakat memengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari bawah hingga kelas atas. Masyarakat dalam budayanya membutuhkan jasa dukun untuk memudahkan dalam mencapai tujuan, juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arwani Ilyas.⁵

³ Maslihun, 2011, Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati , Skripsi (Semarang : Fakultas Ushuluddin)

⁴ Effan Zulfikar, "MUQODDIMAH PRAKTIK PERDUKUNAN DALAM PENTAS POLITIK LOKAL," n.d.

⁵ Arwani Ilyas, "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan," n.d.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran dukun dalam pemilihan kepala desa masih terus dilakukan oleh para calon kepala desa karena dukun masih dianggap dipercaya akan menguntungkan ketika datang untuk meminta arahan dari para dukun. Masyarakat juga menganggap bahwa dukun memiliki kemampuan untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat apabila menggunakan jasa dukun dalam pemilihan kepala desa.

Sementara itu Mala Karmila⁶ dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun disebabkan oleh adanya kebiasaan turun temurun yang dibawa oleh orang tua atau nenek moyang sebelum mereka. Kemudian masyarakat cenderung lebih memilih dukun sebagai tempat mereka berobat daripada puskesmas ataupun rumah sakit. Alasan mereka sebenarnya sederhana saja yaitu karena tidak adanya biaya untuk berobat ke puskesmas ataupun rumah sakit.

Sistem kepercayaan yang disepakati masyarakat untuk datang ke dukun, yang membuat siapapun itu mendatangi dukun dalam mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa, agar mendapatkan restu dan bantuan secara irasional dari seorang dukun yang akan mewujudkan keinginannya sehingga memperoleh kemenangan. Besarnya keinginan untuk mencapai tujuan, masing-masing calon berupaya mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai macam cara⁷. Termasuk salah satu diantaranya adalah mendatangi dukun yang diyakini mempunyai kekuatan gaib. Masyarakat percaya dengan adanya kekuatan mistis dan tidak bisa menghilangkan kepercayaan yang telah ada. Sehingga Pilkades dianggap sebagai ranah kontestasi membentuk nalar sendiri masing-masing aktor untuk melakukan tindakan. Karena pemilihan secara langsung dengan prinsip *man one vote one* (satu orang satu suara)⁸. Dalam penyelenggaraan pemerintah desa harus sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, penyelenggaraan pemerintah desa tidak terlepas dari Kepala Desa. Pemerintah desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih oleh masyarakat desa yang sudah mempunyai hak memilih dan dipilih.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan secara signifikan memajukan pemahaman kita tentang keadaan peran perdukunan saat ini dalam pemilihan kepala desa. Hal ini perlu diperhatikan karena mayoritas

⁶ Mala Karmila, "Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," n.d.

⁷ Bangun Sentosa D Aryanto, Paranormal, Media dan Pencitraan 'Magic' Politik, Universitas Trunojoyo Madura, artikel

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2013, Pengantar Sosiologi Politik, Jakarta: Prenadamedia Group

penelitian tentang kontestasi pilkada lebih menitikberatkan pada peran dukun ketimbang perilaku masing-masing calon kepala desa. Dalam pilkades, apa peran dukun? Pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang ada antara calon kepala desa dengan dukun.

Metode

Teori tentang budaya politik merupakan salah satu bentuk teori yang dikembangkan dalam memahami system politik. Teori tentang system politik yang diajukan oleh David Easton, yang kemudian dikembangkan pula oleh Gabriel A. Almond, ini mewarnai kajian ilmu politik. Diantara kalangan teoritis dalam ilmu politik yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik. Secara garis besar terdapat tiga budaya politik dalam masyarakat a). Budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, pasif), b). Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi). c). Budaya politik partisipasi (aktif).

Metode pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan pustaka. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan proses penelitian berdasarkan temuan buku, penelitian lembaga survei, dan studi konsultan politik⁹ Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses penelitian yang berasal dari hasil studi pustaka, yaitu buku, riset lembaga survei, dan konsultan politik.¹⁰

Melalui literatur yang relevan dari berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, buku, artikel, dan makalah, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan topik peran dukun dalam pemilihan kepala desa. Peneliti kemudian melakukan analisis literatur yang terkumpul, termasuk menemukan tema dan pola, membandingkan dan mengevaluasi temuan penelitian, dan menghasilkan konsep baru.

Hasil dan Diskusi

Pengertian dukun biasanya pekerjaan ini turun temurun dalam keluarga atau karena ia merasa mendapat panggilan tugas ini (Wiknjosastro,

⁹ HM Akil et al., "Direct Election System In City of Makassar In Islamic Law Perspective," *Journal of Research and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2019).

¹⁰ Indar Arifin, "Agama dalam pelaksanaan dan kemenangan pemilu pilpres, sebagai sebuah realitas politik di Indonesia," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (December 30, 2022): 1049, <https://doi.org/10.29210/020221706>.

2007).¹¹ Adapun dukun yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk jenis dukun yang memberikan nasihat yang dianggap mampu menyelesaikan masalah masyarakat yang mempercayai dukun.

Warga Desa Pasir Putih di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo masih mengandalkan dukun untuk bimbingan. meskipun pengakuan formal atas kedudukan dan fungsinya tidak selalu tampak di permukaan. Fenomena perdukunan yang hadir dalam aktivitas masyarakat Pasir Putih menjadi bukti pengaruh dukun. Masyarakat Pasir Putih masih mempraktikkan perdukunan baik tradisional maupun modern, sehingga praktik perdukunan mereka berpola dan berulang-ulang. Meski masyarakat Pasir Putih diasosiasikan dengan praktik perdukunan di setiap komunitas, namun warga Pasir Putih berikut ini mengakui bahwa:

"Pada waktu saya masih duduk di Sekolah Dasar itu sempat sakit demam selama tiga hari. Suhu badan saya tidak menurun sama sekali padahal sudah berobat ke dokter. Kemudian orang tua saya mengantarkan ke orang pintar untuk disababi (diobati). Saya dikasih air putih oleh beliau yang sudah didoakan. Dan Alhamdulillah suhu badan saya sembuh. Kalo dalam pilkades yang sering saya temui itu sebelum mencalonkan kepala desa melihat garis tangan apakah bisa mendaftar tahun ini daana pa apa saja yang dilakukan selama masa pencalonan."

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan di perempatan desa tempat garam ditemukan sebelum pemilihan Kepala Desa. Masyarakat masih mengakui peran penting dukun bayi dalam kehidupan sosial. Dukun dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah dan menjadi pilihan cadangan ketika tenaga medis tidak mampu memberikan hasil pengobatan.

Tabib tradisional masih dibutuhkan, tetapi mereka dipandang sebagai pilihan terakhir dan tidak memberikan pelayanan umum. Menurut seorang dukun, yang mengetahui keberadaan dukun hanyalah orang-orang yang biasanya menggunakan jasanya:

"Kebanyakan orang-orang yang datang kesini itu memang dari ka l a n g a n p e j a b a t at au teman-temannya yang sebelumnya juga kesini. Karena saya juga tidak pernah pasang iklan, dari mulut ke mulut, semisal kalau ada orang kesini dan kebetulan menunjukkan hasil pasti menyebar ke teman-temannya yang lain".

Alhasil, masyarakat mengetahui jasa dukun dari mulut ke mulut, khususnya di arena politik. Dukun juga dimanfaatkan oleh para aktor politik yang ingin menggunakan saluran di luar institusi atau organisasi sebagai

¹¹ Karmila, "Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang."

wadah untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan¹². Mereka berharap untuk memenuhi keinginan mereka untuk mempengaruhi proses pembuatan peraturan organisasi. Dukun dianggap mampu mencapai tujuan sehingga aktor politik yang berkunjung akan mengikuti petunjuk dukunnya. Masyarakat menganggap sosok dukun sebagai penuntun dan prediktor dalam pemilihan kepala daerah, khususnya pemilihan kepala desa, memberikan kontribusi terhadap persepsi masyarakat terhadap dukun⁸.

Kedudukan dukun dalam politik mencakup segala sesuatu yang dilakukannya terhadap aktor politik, khususnya ketika ia berinteraksi dengan calon Kepala Desa untuk memenangkan suatu kontestasi politik. Dukun politik adalah dukun yang terlibat dalam politik dalam kapasitas tertentu⁹. Dukun politik, sebagaimana disebutkan, adalah seseorang yang memiliki otoritas sebagai pembimbing atau guru spiritual. Sebaliknya, ranah politik dipandang sebagai medan pertempuran di mana pihak-pihak yang bersaing menggunakan basis sumber daya masing-masing untuk mendapatkan kekuasaan atau memajukan agenda masing-masing. Selain itu, pengaruh mitos yang telah memantapkan diri di masyarakat terus mempengaruhi sistem kepercayaan. Orang dapat memiliki kesan bahwa mereka telah mencapai kehidupan nyata ketika mereka memiliki kepercayaan satu sama lain¹⁰

Ketika aktor atau aktor politik berhadapan dengan kegiatan yang berlandaskan politik dan menyangkut tujuan politik itu sendiri, maka peran ilmu supranatural sangat tampak dalam dunia politik¹¹. Biasanya, aktor politik mengunjungi atau meminta bantuan dukun untuk menjalankan tanggung jawabnya karena alasan politik, seperti pada saat pemilihan kepala daerah, pemilihan presiden, dan lain-lain. Dukun menyarankan:

"Masyarakat pada umumnya memang kesini dengan segudang permasalahan yang mereka miliki dan berharap memperoleh penyelesaian dengan cara yang lebih cepat, tidak hanya masyarakat biasa saja yang datang kesini namun para politisi baik dari level menengah sampai politisi biasa-biasa saja sering juga kesini, kebanyakan dari mereka meminta pendapat apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi lawan politiknya baik lawan dari luar partai ataupun dari satu partai. Nah, kalo yang satu partai itu biasanya mereka lebih meminta petunjuk apa apa yang harus dilakukan selama pencalonan.

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya aktor dengan berbagai kelas atau tingkatan politisi yang meminta bantuan dukun. naik ke tingkat menengah dari tingkat terendah. Aktor politik datang dengan

¹² Yeni Efriansi, "Relasi Dukun Dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil Pada Tahun 2017)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

berbagai maksud dan tujuan, dan mereka mengharapkan mereka tampil karismatik.

Hal ini diungkapkan oleh¹³ dalam penelitiannya. Setiap calon kepala desa yang mendatangi ahli-ahli *magic* itu tentu didasari karena keinginan memenangkan Pilkades. Tentu ada alasan mendasar yang menyebabkan mereka memanfaatkan kekuatan *magic* untuk proses pencalonan kepala desa. Berdasarkan informasi yang berhasil peneliti himpun dari beberapa informan di dua kecamatan ini, peneliti mencoba menggarisbawahi beberapa poin yang menjadi alasan mendasar kenapa para calon kepala desa ini memanfaatkan kekuatan *magic* untuk memenangkan Pilkades, yaitu: 1) sebagai bentuk realisasi dari (ikhtiar atau usaha) yang bersifat batiniah; 2) mereka memiliki rasa kurang atau tidak percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri dalam memenangkan Pilkades; 3) sebagai bentuk *counter-magic* karena meyakini bahwa calon yang lain juga melakukan hal yang sama; 4) karena dorongan dari keluarga, tetangga atau pendukung; 5) ada keyakinan bahwa dengan menggunakan kekuatan *magic*, masyarakat akan terpengaruh dan merasa lebih welas asih kepada calon dan suara tidak terpecah ke calon yang lain; 6) mereka meyakini bahwa kekuatan *magic* dapat memunculkan kharisma sebagai pemimpin, sehingga masyarakat segan dan memilihnya menjadi pemimpin desa; 7) sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang umum bagi masyarakat.

Kesimpulan

Ada dua alasan peran dukun dalam pemilihan kepala desa Pasir Putih. Pertama, karena persepsi warga Desa Pasir Putih terhadap dukun adalah sosok kharismatik dengan ciri kepribadian unik yang bisa mengobati penyakit dan menyelesaikan berbagai persoalan. Akibatnya, Pilkades mencari inspirasi dukun dalam hal kesuksesan mereka. Kedua, keikutsertaan dukun dalam pemilihan kepala desa Pasir Putih dianggap sebagai adat. Karena selalu ada perlombaan untuk memilih dukun sebagai kepala desa, masyarakat menganggap bahwa melibatkan dukun dalam pemilihan adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Dimana praktek masyarakat sejak dulu yang tidak bisa dipisahkan dari hal-hal gaib yang mereka pandang sebagai pembantu dalam menyelesaikan latihan politik yang mereka percayai selama ini.

Dukun dalam Pilkades di Desa Pasir Putih dan calon kepala desa tidak lepas dari kepercayaan mistis yang mengakar dan menembus dimensi sosial dan politik. Weber berpendapat bahwa seseorang yang bertindak dalam situasi tertentu didasarkan pada pengalaman, persepsi, atau pemahaman dan objek.

¹³ Ayatullah Humaeni, "Penggunaan magic dalam politik lokal di Banten *The use of magic in local politics of Banten*" 27, no. 1 (2014).

Cara pandang ini memperkuat tindakan calon kepala desa yang menggunakan dukun untuk mencapai tujuan politik. Situasi masyarakat yang masih mengikuti tradisi mistik dan dengan mudah dapat dimanfaatkan untuk mendukung politik dengan mengontrol aktor-aktor mistik, seperti dukun. Perilaku mistis masyarakat yang berubah menjadi rutinitas bekerja sama dengan dukun untuk menyelesaikan berbagai masalah tanpa mempertimbangkan potensi manfaat atau risikonya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Indar. "Agama dalam pelaksanaan dan kemenangan pemilu pilpres, sebagai sebuah realitas politik di Indonesia." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (December 30, 2022): 1049. <https://doi.org/10.29210/020221706>.
- Bangun Sentosa D Aryanto, Paranormal, Media dan Pencitraan 'Magic' Politik, Universitas Trunojoyo Madura, artikel.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2013, Pengantar Sosiologi Politik, Jakarta: Prenadamedia Group
- HM Akil, H. Lamba Sultan, Darussalam Syamsuddin, and Moh Sabri. "Direct Election System In City of Makassar In Islamic Law Perspective." *Journal of Research and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2019).
- Humaeni, Ayatullah. "Penggunaan magic dalam politik lokal di Banten *The use of magic in local politics of Banten*" 27, no. 1 (2014).
- Ilyas, Arwani. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan," n.d.
- Karmila, Mala. "Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," n.d.
- Khaldun, Ibnu. "Demonstrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Transisional, Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Bima." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 1 (April 8, 2017): 326. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.116>.
- Khaerul Umam, 2015, Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik Desa Di Madura (Penambahan Kiai Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Madura) Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Masihun. 2011. Penggunaan Jasa Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Karangrejo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, Skripsi (Semarang : Fakultas Ushuluddin).

- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (February 25, 2019): 42-58. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4270>.
- Rohmawati, Tatik. "Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah," n.d.
- Robi Cahyadi Kurniawan, "Kampaye Politik: Idealitas Dan Tantangan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 12, Nomor 3.
- Yeni Efriansi. "Relasi Dukun Dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil Pada Tahun 2017)." UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Zulfiqar, Effan. "Muqoddimah Praktik Perdukunan Dalam Pentas Politik Lokal," n.d.